

SOLIDARITAS SOSIAL SUKU DAYAK TOMUN PADA RITUAL TIWAH DI DESA PARIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Milda¹, Setia Budhi¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Milda

milda288z@gmail.com

Keywords:

Social solidarity; Dayak Tomun belief
ritual; cultural heritage

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hjs.v4i4.470>

Article History:

Received: January 9, 2025

Accepted: August 16, 2025

ABSTRACT

Parit Village is a village that still maintains traditional values and carries out traditional rituals, one of which is Tiwah as a form of respect, expression of gratitude to ancestors, and the beliefs of the community. This research aims to analyse the value of social solidarity contained in the Tiwah ritual of the indigenous people of Parit Village. This research uses a qualitative approach with the type of field research conducted in Parit Village, Cempaga Hulu District, East Kotawaringin Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then the data were analysed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Tiwah ritual performed by the indigenous people of Parit Village is a form of respect for ancestors. This ritual includes various activities such as buffalo slaughtering, bone removal, and making sandung and sapundu in the death ceremony. This research reveals that the Tiwah ritual has social and cultural meanings. The social meaning includes the building of mechanical solidarity, where this ritual strengthens family and social relations through mutual cooperation and cooperation between community members who have similar values and beliefs. The cultural meaning contained in the Tiwah ritual is a hereditary tradition from Kaharingan ancestors that functions as a form of human self-purification. Based on the Gemeinschaft theory, this ritual reflects social ties that are established on the basis of close personal and familial relationships. The research is expected to be a reference for future studies that explore the social solidarity of the Parit Village community using other approaches or theories, such as symbolic interaction theory or structuration theory, to complement the understanding of the social and cultural dynamics involved in the Tiwah ritual.

ABSTRAK

Desa Parit adalah desa yang masih menjaga nilai tradisional dan melaksanakan ritual adat, salah satunya adalah ritual tiwah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam ritual tiwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual tiwah yang dilakukan oleh masyarakat adat Desa Parit merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Ritual ini meliputi berbagai kegiatan, seperti penembakan kerbau, pengangkatan tulang belulang almarhum yang sudah meninggal dari pihak keluarga, serta pembuatan sandung dan sapundu dalam upacara kematian. Penelitian ini mengungkap bahwa ritual tiwah memiliki makna sosial dan budaya. Makna sosial meliputi solidaritas mekanik, di mana ritual ini mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial melalui gotong-royong dan kerjasama antara anggota masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan kepercayaan. Makna budaya yang terkandung dalam ritual tiwah adalah tradisi turun-temurun dari leluhur penganut kepercayaan Kaharingan, yang berfungsi sebagai bentuk pensucian diri manusia. Berdasarkan teori Gemeinschaft, ritual ini mencerminkan ikatan sosial yang terjalin atas dasar hubungan personal yang erat dan kekeluargaan. Penelitian selanjutnya penting mengkaji ritual tiwah dengan menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti teori interaksi simbolik, teori strukturasi, dan lain-lain, untuk melengkapi pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya dalam ritual tiwah.

How to Cite:

Milda, Budhi, S. (2025). Solidaritas Sosial Suku Dayak Tomun Pada Ritual Tiwah Di Desa Parit Kabupaten



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Desa Parit di Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur, yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah, merupakan rumah bagi suku Dayak Tomun. Masyarakat Dayak Tomun merupakan penganut kepercayaan *Kaharingan*, yang sebagian besar hidup dari kegiatan berburu dan bercocok tanam ([Lamandau Bergerak Cepat \(LBC\), 2022](#)). Kelompok ini merupakan sub-suku dari suku Dayak Ngaju yang terpisah dari kelompok utamanya. Dayak Tomun dikenal dengan ritual penghormatan kepada leluhur yang mendalam dan kepercayaan mistis. Ritual dianggap bagian integral kehidupan dan diwariskan kepada keturunan sebagai penghormatan serta rasa terima kasih kepada leluhur atas pengetahuan dan pelajaran hidup menuju kesempurnaan pasca-kematian. Masyarakat Desa Parit telah melestarikan tradisi ini selama ribuan tahun melalui ritual seperti *tiwah* (upacara kematian), pernikahan, Nyepi, dan kelahiran ([Bonxy et al., 2018](#)).

Masyarakat Dayak Tomun merupakan komunitas yang sangat menghargai nilai-nilai leluhur. Norma, adat istiadat, dan tradisi memainkan peran penting dalam kehidupan mereka, terutama melalui pelaksanaan ritual. Menurut ([Bell, 1992](#)), ritual merupakan bangunan kehidupan yang bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh konteks sosial, historis, serta ruang dan waktu. Bagi masyarakat Dayak Tomun, ritual tidak hanya menjadi proses adat yang penting untuk kelangsungan hidup, tetapi juga merupakan bentuk doa untuk keselamatan dan kesejahteraan. Mereka percaya bahwa meninggalkan ritual dapat mengakibatkan bencana atau penyakit sebagai peringatan. Selain itu, ritual berfungsi menjaga budaya lokal, memperkuat ikatan emosional dalam masyarakat, dan mempertahankan solidaritas sosial, bahkan di era modern. Dengan demikian, ritual bukan sekadar tradisi, tetapi juga sarana untuk menjaga keberlanjutan sosial dan spiritual ([Arifin & Ramadania, 2019](#)).

Hasil penelitian terdahulu memberikan beragam wawasan mengenai solidaritas sosial yang terwujud dalam tradisi-tradisi. Penelitian ([Souliisa, 2014](#)), mengemukakan bahwa solidaritas sosial terwujud dalam tradisi *aro ha lumatau datai* yang diwariskan turun-temurun, di mana setiap bulan Rabiul Awwal diakhiri dengan doa dan makan bersama sebagai bentuk penguatan ikatan sosial antar warga. Selanjutnya, penelitian ([Indriawan et al., 2021](#)) menjabarkan bahwa tradisi *rengkong* pada masyarakat Citorek Tengah fokus pada pengembangan kesadaran kolektif dalam mengungkapkan syukur sebagai kearifan lokal serta menjaga keharmonisan, tolong-menolong, kepekaan, dan kolektivitas antar warga. Kemudian, penelitian ([Putri et al., 2022](#)) menjelaskan bahwa ritual *tiwah* masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya upacara kematian, tetapi juga mencerminkan interaksi antara manusia dan lingkungan, serta bertujuan mencapai keselarasan antara keduanya. Adapun ([Malania, 2019](#)), mengemukakan bahwa ritual *tiwah* tidak memandang agama dan latar belakang, ritual *tiwah* dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, Tuhan, roh leluhur, dan lingkungan.

Penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas ritual dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas sosial terbentuk dalam kelompok melalui kepentingan bersama ([Arif, 2020](#); [Durkheim, 2023](#)). Emile Durkheim menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki bentuk solidaritasnya. Masyarakat sederhana disatukan oleh

kesamaan, sedangkan masyarakat kompleks disatukan oleh perbedaan sosial ([Nopianti, 2016](#)). Durkheim juga menekankan bahwa solidaritas sosial merupakan kondisi hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama, yang diperkuat melalui pengalaman emosional kolektif ([Jones, 2009](#)).

Penelitian ini berfokus pada nilai solidaritas sosial yang tercermin dalam ritual *tiwah* masyarakat suku Dayak Tomun. Ritual *tiwah* selama ini telah banyak dikaji, terutama dalam konteks budaya, spiritualitas, dan tradisi lokal. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada makna ritual dalam aspek keagamaan dan spiritualitas, pelestarian budaya di tengah modernisasi, atau dampak ekonomi dari pelaksanaan ritual tersebut. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengungkap bagaimana nilai solidaritas tercipta, dipertahankan, dan diwariskan melalui ritual *tiwah*. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai fungsi sosial budaya ritual *tiwah* dalam menjaga kohesi komunitas di tengah perubahan sosial, sehingga memperkaya pemahaman tentang peran ritual dalam memperkuat harmoni sosial masyarakat Dayak Tomun. Secara praktis, penelitian ini merupakan rujukan untuk merumuskan kebijakan dalam pelestarian tradisi adat dan penguatan solidaritas sosial di komunitas masyarakat adat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan yang mengharuskan interaksi langsung dengan masyarakat di lokasi penelitian ([Prastowo, 2015](#)). Pendekatan ini bersifat alami dengan sumber data deskriptif dan lebih menekankan pada proses daripada hasil ([Bungin, 2012](#)). Analisis data dilakukan secara induktif ([Moleong, 2017](#)). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual *tiwah*. Saat melakukan observasi partisipan peneliti mengamati apa yang dikerjakan Masyarakat setempat, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka lakukan. Kemudian, wawancara mendalam dilakukan terhadap 4 narasumber dari kalangan masyarakat dan 1 orang aparat Desa Parit. Adapun metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai foto, video, dan catatan prosesi ritual. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi ([Miles & Huberman, 1994](#); [Yemima & Hamid, 2023](#)). Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei hingga bulan Agustus 2024 di Desa Parit Kecamatan Cempaga Hulu Provinsi Kalimantan Tengah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian: Desa Parit

Desa Parit terletak di Kecamatan Cempaga Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, dan merupakan hasil pemekaran dari Desa Parit Luar. Wilayah ini dialiri oleh Sungai Mentaya dan beberapa anak sungainya. Beriklim tropis dengan suhu rata-rata 26–28°C dan curah hujan sekitar 1.934 mm/tahun. Desa Parit memiliki luas wilayah sekitar 6,42% dari total wilayah Kecamatan Cempaga Hulu (1.183 km²).

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, khususnya padi ladang dan ubi kayu. Selain itu, masyarakat juga beternak sapi, kambing, ayam, babi, dan itik. Hasil

pertanian dan peternakan dijual di pasar lokal. Desa ini juga memiliki kebun sawit sebagai penunjang ekonomi.

Penduduk Desa Parit terdiri dari 1.411 jiwa (2018), dengan pluralitas agama: Kristen (Protestan dan Katolik) serta Hindu Kaharingan. Meski berbeda agama, masyarakat hidup rukun. Masing-masing agama memiliki tempat ibadah sendiri (gereja dan balai sembahyang). Sistem kekerabatan bersifat bilateral, tidak membedakan garis keturunan ayah atau ibu. Tradisi adat masih kental, termasuk sistem pewarisan, perkawinan, dan struktur kelembagaan adat seperti Kepala Adat, Balian, dan Penghulu. Pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa dan didukung perangkat lainnya, serta memiliki website resmi desa sebagai sarana pelayanan publik.

2. Ritual Tahunan yang Dilaksanakan Masyarakat Desa Parit

a. Ritual Tiwah

Suku Dayak Tomun adalah masyarakat yang sangat menghargai warisan leluhur, yang tercermin pada berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual adat seperti tiwah. Ritual tiwah bukan hanya sarana pewarisan budaya dan norma sosial antar generasi, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan ekologis. Ritual ini mencerminkan kedekatan masyarakat Dayak Tomun dengan alam sebagai bentuk penghormatan dan upaya menjaga keseimbangan alam ([Indriawan et al., 2021](#)).

Sebelum pelaksanaan upacara tiwah, masyarakat mengumpulkan tulang-belulang orang yang akan di-Tiwahkan sebagai persiapan ritual:

“...Jenazah yang masih utuh dikumpulkan tulang-belulanganya dan dimasukkan ke dalam sandung (peti ritual). Dalam ritual, bagian tubuh yang digali, seperti tengkorak, tulang tangan, badan dan kaki, dimasukkan ke kain merah atau putih. Ritual ini melibatkan korban hewan besar, seperti dua ekor kerbau, dua ekor sapi atau babi. Jika sapi tidak ada, kerbau digunakan. Hewan korban diikat di sangkaraya, dan ritual diakhiri dengan tarian sakral “mengajan” serta pemasangan tiang di depan desa sebagai tanda dilaksanakannya Ritual Tiwah...” (Informan Yerto, 2024)

Setelah pengangkatan tulang untuk upacara tiwah, masyarakat Desa Parit mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, menghindari larangan yang dapat menggagalkan ritual. Ritual Tiwah wajib dilaksanakan sebagai penghormatan dan pengingat bahwa keselamatan serta rezeki berasal dari Yang Maha Kuasa. Upacara ini dipimpin oleh seorang Balian yang mengucapkan doa kepada leluhur, sementara masyarakat menyambut dengan musik gong dan tarian ([Malania, 2019](#)). Mitos yang berkembang setelah ritual ini dilakukan adalah sajen makanan yang ditinggalkan di balai adat akan berubah menjadi batu keras ([Anwar et al., 2018](#)). Jika batu tersebut dicuri, pencurinya akan mengalami sakit berkepanjangan dan harus membayar dengan menyembelih babi di tempat tersebut. Mitos ini mengandung makna penghormatan kepada alam dan roh leluhur, serta peringatan untuk tidak merusak atau mengambil sesuatu tanpa izin ([Aprilia et al., 2023](#)).

b. Penombakan kerbau

Tabuh atau penombakan kerbau selalu menarik perhatian masyarakat, baik dari kalangan lokal, wisatawan nusantara, maupun mancanegara. Prosesi ini menjadi salah satu

tahapan yang paling menarik untuk disaksikan. Seiring dengan pelaksanaannya, para tamu mulai berdatangan ke Balai Adat, tempat di mana peti jenazah disemayamkan.

“...Dahulu, tamu dari desa seberang membawa antaran seperti babi, pinang, beras, dan arak, serta disambut dengan musik dan melempar beras kuning. Mereka datang menggunakan sampan atau jukung untuk menjaga peti berisi tulang orang yang meninggal. Penduduk yang belum disaki palas dilarang masuk kampung, membawa monyet, udang, atau ikan laut karena dapat mendatangkan mudarat bagi ritual...” (Informan Pak Ones, 2024)

Ritual tiwah di Desa Parit merupakan peristiwa sosial dan religius yang mempererat ikatan sosial melalui kontrak laluan, menciptakan kegembiraan dan kebersamaan. Masyarakat berkumpul untuk menikmati makanan dan minuman, serta menyimbolkan kedekatan dengan bedak dan air kunyit. Mitos lokal menyebutkan bahwa ikatan sosial ini mampu meredam konflik antar kelompok, terutama pada masa-masa mengayau ([Putri et al., 2022](#)). Proses ritual tiwah dimulai dengan penyembelihan hewan kecil dan diakhiri dengan penembakan kerbau, yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam keyakinan Kaharingan. Prosesi ini melibatkan 34 keluarga yang mempersiapkan hewan kurban untuk leluhur. Siul Kala, tokoh penting dalam upacara, memimpin prosesi, di mana darah hewan kurban dianggap memiliki kekuatan mistis. Keluarga almarhum melanjutkan Ngajan, menyebarkan beras kuning, serta membawa pulang daging untuk dipersembahkan kepada makhluk gaib. Ritual ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar warga, serta menunjukkan kesetiaan kepada leluhur.

c. Proses pembuatan sandung

Proses pembuatan sandung merupakan bagian penting dalam ritual tiwah bagi masyarakat Desa Parit. Sandung dianggap sebagai rumah roh leluhur, berbentuk seperti rumah kecil yang dipahat dari dahan pohon besar dan dihiasi dengan ukiran khas. Terdapat dua jenis sandung. Sandung umum dibangun dari dana gotong royong para anggota tiwah dan digunakan oleh satu garis keturunan. Sementara itu, sandung pribadi dibuat oleh satu keluarga dan hanya digunakan oleh keluarga tersebut. Masyarakat yang bukan anggota tiwah, tetapi ingin meniawahkan anggota keluarganya, masih bisa ikut serta dalam sandung umum dengan memenuhi syarat tertentu dan melalui ritual khusus. Ukuran dan lokasi sandung ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Umumnya, terdapat dua ukuran: kecil (60 x 80 x 80 cm) dan besar (1 x 1,5 x 1,5 m). Pembuatan sandung dipimpin oleh Kepala Adat, dan sesajen disiapkan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur.

Pembuatan sandung memakan waktu beberapa hari hingga tiga minggu. Proses ini menggunakan kayu ulin yang kuat dan mudah ditemukan di desa. Sandung dihias dengan ukiran tradisional dan motif khas sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum, sekaligus mencerminkan nilai spiritual dan budaya suku Dayak. Ukiran pada sandung sering menggambarkan simbol alam, seperti tanaman, hewan, dan benda langit, yang melambangkan harapan baik dan kesuburan. Proses pembuatannya dimulai dengan menyiapkan bahan, lalu dilanjutkan dengan ritual khusus yang dipimpin oleh seorang basir. Ritual ini menjaga kesucian proses dan mempererat solidaritas antar anggota tiwah.

Sandung bukan hanya tempat menyimpan tulang leluhur, tetapi juga memiliki makna spiritual. Ia menjadi simbol penyatuan tubuh dan roh almarhum dengan Paramatman atau Brahman dalam ajaran agama Kaharingan. Tujuan akhirnya adalah mengantarkan roh ke Lewu Tatau, tempat suci berkumpulnya para roh. Generasi muda turut dilibatkan dalam

pembuatan *sandung* sebagai upaya melestarikan tradisi dan memahami warisan budaya. Bentuk *sandung* yang unik mencerminkan status sosial almarhum dan memperkuat ikatan dalam komunitas. Beberapa simbol, seperti burung *santuai*, dipercaya membantu roh menuju alam suci, menjadikan *sandung* sebagai wujud penghormatan tertinggi kepada leluhur.

Sebagaimana isi kitab Panaturan pada pasal 33 tentang pelaksanaan *Tiwah*, menurut pasal 33 ayat 5 menyebutkan bahwa ([Kitab Panaturan, 1989](#)) dalam ([Gantiano & Megawati, 2023](#)):

“Ewu Bukit Batu Nindang Tarungtuh lalus, iete suntu akan Raja Bunu awie ehandak impa muhun akan Pantai Dabum Kalunen tuntang jetuh keadapit jeha ije bade hen paluskatatahie huang pambelumuluh kalunen ampinjalae ie buli Ranying Hatallamahurui jalae ie tesek dumah” (Isi kitab Panaturan pasal 33 ayat 5)

“Bukit Nindan Tarung dilaksanakan yaitu untuk menjadi contoh bagi Raja Bunu karena dia akan diturunkan ke Pantai Danum Kalunen. Dan Tiwah Suntu ini tetap dipelihara untuk selamanya dalam kehidupan manusia tentang bagaimana tatacara mereka kembali menyatu pada Ranying Hatalla yaitu sebagaimana ia lahir dan hidup di dunia ini” (Isi kitab Panaturan pasal 33 ayat 5)

Ritual *Tiwah* adalah jalan pulang bagi umat *Kaharingan*, khususnya keturunan Raja Bunu, untuk menyatu kembali dengan para leluhur di Lewu Tatau. Sebagai ritual kematian tertinggi yang masih dijalankan, *tiwah* mencerminkan nilai solidaritas yang kuat, terutama dalam proses pendirian *sandung*. Nilai kebersamaan ini tidak hanya tertulis dalam Kitab Panaturan, tetapi juga tercermin dalam setiap tahap ritual mulai dari penentuan hari, pemilihan kayu, hingga waktu yang tepat untuk memulai. Semua dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan penuh rasa hormat terhadap tradisi. *Tiwah* menjadi wujud nyata kedekatan dan kerja sama antaranggota komunitas dalam menjaga serta meneruskan warisan leluhur yang sarat makna.

d. Fungsi dan peran patung sapundu

Patung *sapundu* adalah seni ukir khas suku Dayak yang dibuat dari kayu ulin. Patung ini biasanya berbentuk menyerupai manusia, dicat dengan warna cerah, dan memiliki tinggi sekitar 1,5 hingga 2 meter. *Sapundu* ditanam langsung di tanah dan dianggap sebagai perwujudan arwah leluhur oleh masyarakat Desa Parit. Dalam ritual *tiwah*, *sapundu* melambangkan kasih sayang kepada leluhur. Ia berfungsi sebagai tiang penambat hewan kurban sekaligus pendamping roh dalam perjalanan menuju Lewu Tatau. Warna-warna cerah yang digunakan menggambarkan harapan akan kehidupan yang bahagia di alam roh.

Selain itu, kerumitan ukiran *sapundu* mencerminkan status sosial dan kemampuan keluarga dalam menggelar upacara *Tiwah*. Semakin rumit ukirannya, semakin tinggi status sosial dan frekuensi pelaksanaan *tiwah* oleh kelompok tersebut. *Sapundu* biasanya ditempatkan di dekat *sandung* sebagai penjaga tulang-belulang leluhur. Ia juga menjadi simbol status seseorang semasa hidup, seperti tokoh adat, orang berpengaruh, atau sosok yang dihormati di desa.

Patung *sapundu* berfungsi sebagai penjaga arwah orang yang telah di-*tiwahkan*, dan biasanya diletakkan dekat *sandung*. Sebuah kejadian di Desa Parit menunjukkan bahwa kayu sisa pembuatan patung *sapundu* yang dibawa ke rumah untuk dijadikan hiasan menyebabkan penyakit, namun hilang setelah kayu tersebut dikembalikan ke *sandung*.

Cerita ini menunjukkan nilai religius masyarakat Kaharingan yang masih dijaga dan diteruskan. Patung sapundu hadir dalam berbagai bentuk, seperti sapundu *hatue* (laki-laki), sapundu *bawi* (perempuan), sapundu *sambali* (hewan kera), sapundu *haramaung* (macan), sapundu *embak bakas* (laki-laki tua), dan sapundu *rahu nyampang* (suami istri). Ukiran pada patung umumnya menggambarkan manusia, dengan kayu ulin sebagai bahan utama karena dipercaya memiliki kekuatan. Selain sebagai simbol status sosial, sapundu juga memiliki kekuatan magis. Beberapa patung sapundu memiliki tulisan “Tuhan Menyelamatkan Jiwa Kita”, yang ditulis oleh penyintas untuk mendoakan kenyamanan almarhum di akhirat, serta dihormati oleh seluruh masyarakat Desa Parit dalam upacara *tiwah*.

e. Ritual pengangkatan tulang belulang jenajah

Ritual pengangkatan tulang dalam upacara *tiwah* di Desa Parit bertujuan untuk membantu roh almarhum bersatu kembali dengan jasad dan menuju *Lewu Tatau*, surga, untuk bersama Tuhan. Keluarga almarhum dan masyarakat bertanggung jawab besar dalam menjaga tulang-belulang almarhum selama proses ini, yang menggambarkan pentingnya peran komunitas dalam melestarikan tradisi leluhur. Selama prosesi, masyarakat Desa Parit menunjukkan kebersamaan dengan gotong-royong menggunakan rakit, sampan, atau perahu. Musik tradisional dimainkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, dan meskipun zaman berkembang, tradisi luhur tetap dijaga. Selain itu masyarakat meminum *baram*, *tuak* tradisional, untuk menjaga stamina tubuh. Persiapan upacara melibatkan penyiapan *sandung* keruntum dien untuk meletakkan tulang, simbol budaya seperti kain kuning, merah, dan putih, serta hewan kurban seperti babi dan kerbau. Ritual ini tidak hanya sebagai penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya.

Menurut ibu Kasiyati, yang telah lama terlibat dalam persiapan *tiwah*, persiapan peralatan dan biaya sangat penting untuk kelancaran upacara tersebut.

“...Setiap beberapa tahun, kami harus memastikan peralatan untuk tiwah siap. Kami bekerja sama dengan tetangga dan kerabat untuk mengumpulkan dana, terutama untuk membeli hewan kurban. Ini merupakan komitmen kami, yang juga kami sebut hajat, misalnya jika rezeki lancar, kami menyumbangkan setengahnya untuk keluarga yang akan di-tiwahkan...”
(Informan ibu Kasiyati, 2024)

Pengumpulan dana untuk Ritual *tiwah* di Desa Parit melibatkan seluruh masyarakat, menunjukkan solidaritas kuat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Selain senjata tradisional *Mandau*, masyarakat mengenakan pakaian adat *sangkurat*, terbuat dari kulit kayu dan kain tenun, dihiasi manik-manik, serta dipercaya memiliki kekuatan mistis untuk melindungi pemakainya. *Sangkurat* langka dan hanya digunakan dalam upacara *tiwah*. Sebelum tulang dikumpulkan, masyarakat melakukan ritual penyempurnaan dengan memasukkan tulang ke dalam kain merah, dijaga hingga beberapa malam sebelum diletakkan di *sandung*. Ritual ini penting untuk menghindari gangguan roh dan mimpi buruk.

3. Analisis Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Parit

Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah suatu keadaan yang menunjukkan hubungan antar individu atau kelompok yang didasari oleh perasaan moral serta keyakinan bersama, yang diperkuat melalui pengalaman emosional bersama. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Ritzer George, 2012).

Di Desa Parit, solidaritas sosial tumbuh melalui pelaksanaan ritual adat yang dianggap sebagai kewajiban bersama dan dijaga oleh sistem kekuasaan tradisional. Ritual-ritual ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan antarwarga. Solidaritas masyarakat terbentuk dari kepatuhan terhadap aturan adat dan penghormatan terhadap pemimpin adat, yang berperan menjaga hubungan spiritual dengan para leluhur. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat hidup dengan kesederhanaan dan saling membantu demi kepentingan bersama, menjadikan kebersamaan dan solidaritas sebagai kekuatan utama dalam menjaga warisan budaya. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan ritual *tiwah*, mulai dari persiapan hingga puncak acara. Gotong royong dan kerjasama antar warga mencerminkan bentuk solidaritas mekanik, di mana hubungan sosial terjalin atas dasar nilai dan tujuan bersama, bukan karena perbedaan peran atau fungsi. Ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik dari Émile Durkheim, di mana kesadaran kolektif menjadi landasan utama dalam membangun kohesi sosial.

Perubahan gaya hidup yang semakin individualistis dan pengaruh teknologi modern mulai mengancam solidaritas tradisional dalam masyarakat Dayak Tomun, khususnya di Desa Parit. Ritual adat seperti *tiwah*, yang sebelumnya menjadi pusat solidaritas sosial dan mempererat kebersamaan melalui gotong-royong, kini mulai kehilangan esensinya. Gaya hidup mandiri dan berkurangnya ketergantungan pada komunitas, didukung oleh kemudahan akses teknologi dalam memenuhi kebutuhan pribadi, menjadikan nilai-nilai solidaritas dalam ritual tersebut terancam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan gaya hidup dan teknologi terhadap keberlanjutan solidaritas sosial dalam masyarakat Dayak Tomun, dengan fokus pada pelaksanaan ritual *tiwah* sebagai simbol kebersamaan dan pemersatu komunitas.

Durkheim menekankan bahwa dalam masyarakat tradisional, kesamaan nilai dan norma sangat kuat, sehingga individu merasa terikat oleh kesadaran kolektif atas tradisi dan budaya bersama. Dalam konteks masyarakat Desa Parit, nilai-nilai ini tercermin dalam upaya menjaga tradisi leluhur, seperti ritual *tiwah*. Melalui partisipasi aktif, masyarakat menegaskan solidaritas mereka dan memperkuat ikatan sosial yang berdasarkan kesetiaan pada warisan budaya dan spiritualitas nenek moyang.

Analisis ini memperkuat relevansi teori solidaritas mekanik Durkheim dalam masyarakat suku Dayak Tomun, di mana hubungan sosial dan pembagian kerja dibentuk oleh kesamaan nilai dan kesadaran kolektif terhadap tradisi leluhur. Dalam masyarakat Desa Parit, solidaritas terlihat jelas dalam pelaksanaan ritual *tiwah*, di mana seluruh anggota masyarakat terlibat secara aktif melalui gotong-royong. Mereka bekerja sama dalam mempersiapkan tempat dan peralatan ritual, menunjukkan bahwa solidaritas mereka tidak hanya simbolis, tetapi juga praktis dan fungsional. Selain itu, nilai solidaritas juga tercermin dalam cara masyarakat mengatasi tantangan ekonomi selama pelaksanaan ritual. Meskipun ada perbedaan kemampuan finansial antar keluarga, solidaritas tetap terjaga, dengan keluarga yang lebih mampu memberikan bantuan kepada yang

membutuhkan, dan masyarakat sekitar turut menyumbang tenaga dan materi. Ini memastikan bahwa ritual tetap berjalan dengan baik, memperlihatkan kekuatan kolektivitas dan kebersamaan dalam masyarakat tradisional ini.

Masyarakat Desa Parit dapat dianalisis dengan teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, di mana solidaritas ini terbentuk berdasarkan kesamaan nilai dan norma. Dalam masyarakat yang masih mengedepankan kebersamaan dan memiliki kepercayaan yang sama terhadap tradisi leluhur, seperti halnya di Desa Parit, setiap individu terikat oleh nilai-nilai kolektif yang kuat. Tidak adanya pembagian kerja yang signifikan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat ini menciptakan solidaritas berdasarkan kesamaan tujuan dan moralitas bersama. Setiap individu saling bergantung pada satu sama lain dalam menjalankan ritual dan menjaga tradisi, meskipun mereka tidak memiliki pembagian tugas yang kompleks, mencerminkan solidaritas mekanik di dalam masyarakat di Desa Parit.

Untuk memperkuat temuan mengenai moralitas sosial masyarakat adat Desa Parit, teori *Gemeinschaft* dari Ferdinand Tönnies dapat dijadikan landasan. *Gemeinschaft* menggambarkan hubungan manusia yang berakar pada kehendak alami, baik positif maupun negatif, yang diperkuat oleh praktik sosial dan disempurnakan oleh agama dan kepercayaan. Hubungan ini mencerminkan kehidupan bersama dengan ikatan batin murni, alami, dan kekal, didasarkan pada rasa saling keterikatan. Di Desa Parit, tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial mekanik ala Durkheim, tetapi juga *Gemeinschaft*. Kedudukan komunitas lebih dominan daripada ideologi individual, terlihat dari ritual-ritual yang didasari oleh cinta dan penghormatan mendalam kepada leluhur. Keyakinan bahwa keberhasilan mereka dilindungi oleh leluhur memperkuat kepercayaan dan membentuk tradisi bersama yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

Dalam masyarakat Desa Parit, pelaksanaan upacara *tiwah* menunjukkan adanya perubahan norma sosial yang berkaitan dengan konsep *anomie* dari Émile Durkheim. Pergeseran dari ritual yang sebelumnya berpusat pada keluarga ke pelaksanaan yang lebih kolektif menimbulkan kebingungan tentang peran dan tanggung jawab masing-masing individu. Selain itu, perbedaan ekonomi antara keluarga yang mampu dan tidak mampu menggelar ritual menimbulkan perasaan ketidakadilan, yang dapat melemahkan solidaritas sosial yang seharusnya terbentuk melalui semangat gotong royong.

Menurut Durkheim, *anomie* terjadi ketika individu kehilangan keterikatan pada norma-norma sosial, yang akhirnya menciptakan kebingungan identitas dan tujuan hidup. Generasi muda di Desa Parit, yang mulai terpengaruh oleh nilai-nilai modern, sering kali menghadapi dilema antara menjaga tradisi leluhur dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Hal ini berpotensi melemahkan solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang terbangun dari kesamaan nilai dan keyakinan kolektif.

Penelitian ini mengelompokkan ritual-ritual di Desa Parit ke dalam empat kategori utama yang mencerminkan solidaritas sosial. Salah satu ritual paling penting adalah *tiwah*, yang mencakup prosesi seperti penombakan kerbau, pembuatan *sapundu*, pembuatan *sandung*, dan pengangkatan tulang almarhum. Ritual-ritual ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan emosional di antara warga.

Dalam pelaksanaannya, seluruh masyarakat terlibat aktif. Peran serta ini memperkuat solidaritas sosial berbasis kesadaran kolektif. *Tiwah* tidak hanya memiliki makna religius sebagai pengantar roh ke alam leluhur, tetapi juga berfungsi memperkuat moralitas, rasa kebersamaan, dan kepercayaan antar anggota masyarakat, menciptakan kohesi sosial

yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan ritual tiwah di Desa Parit memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi adat, yang berfungsi sebagai simbol solidaritas dan gotong royong, yang menyatukan masyarakat dalam keharmonisan. Ritual tiwah mencerminkan solidaritas mekanik, di mana masyarakat Dayak Tomun terikat oleh kesamaan tradisi, nilai, dan kepercayaan kolektif. Melalui ritual ini, Masyarakat di Desa Parit memperkuat hubungan emosional dan sosial di antara anggota komunitas. Ritual tiwah tidak hanya mencerminkan kepercayaan agama dan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan antara yang hidup dan roh leluhur, serta menjadi kunci untuk menjaga nilai-nilai leluhur dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan teori *Gemeinschaft*, hubungan sosial dalam masyarakat ini terbangun melalui ikatan personal yang erat, kekeluargaan, dan kerjasama antar keluarga, yang menciptakan harmoni sosial. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan zaman, penting bagi masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya. Oleh karena itu, masyarakat adat di Desa Parit perlu mendapatkan kebebasan untuk mengelola budaya sesuai dengan hukum adat, yang akan memperkuat hak-hak mereka. Penelitian selanjutnya penting dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti teori interaksi simbolik, teori strukturasi, dan lain-lain, untuk melengkapi pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya pada ritual tiwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. A., Noor, G. S., Maulana, A. Z., Putryanda, Y., & Siska, D. (2018). Kajian Pegunungan Meratus Sebagai Geopark Nasional. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 73–84. <https://jkpjurnal.kalselprov.go.id/index.php/jkp/article/view/87>
- Aprilia, R., Hamid, I., & Hidayah, S. (2023). Interaksi Metabolisme Manusia-Alam: Environmental Ethic Masyarakat Adat Juhu Dalam Pengelolaan Hutan. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.20527/multikultural.v1i1.52>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Arifin, J., & Ramadania, F. (2019). Fungsi Mantra Belian pada Masyarakat Dayak Meratus di Hulu Sungai Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 197–211. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.989>
- Bell, C. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Bonxy, R., Rochayanti, C., & Ashriyanto, P. D. (2018). Upacara Adat Tiwah Masyarakat Dayak Di Kalimantan Tengah. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 22(2), 83–94. <https://doi.org/10.31315/paradigma.v22i2.6597>
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (9th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Durkheim, E. (2023). *The Division of Labor in Society*. In *Social Theory Re-Wired*. London: Routledge.
- Gantiano, H. E., & Megawati. (2023). Motivasi Moderasi Beragama (Kajian Penerbit Suci Panaturan Dan Kandayu). *E-Journal Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.33363/WK.V14i1.992>

- Indriawan, E., Apriyani, F., Hakim, M. B., Firmansyah, M. I., Az-Zahra, N. N., Fadillah, S., & Karim, N. (2021). Rengkong: Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Citorek Tengah. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(26), 112–121.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kitab Panaturan. (1989). *Kitab Panaturan*. Denpasar.
- Lamandau Bergerak Cepat (LBC). (2022). *Menggenal Adat Dayak Tomum Ritual Malam Bajago Siang Batapo dan Basasilah Benua Laman Sebuah yang ada di Kabupaten Lamandau*. Pemerintah Kabupaten Lamandau Portal Informasi. <https://pemda.lamandaukab.go.id/berita/menggenal-adat-dayak-tomum-ritual-malam-bajago-siang-batapo-dan-basasilah-benua-laman-sebuah-yang-ada-di-kabupaten-lamandau/>
- Malania, I. (2019). Ritual Tiwah Sandung Runi Dan Tiwah Sandung Tulang:(Studi Kasus Keluarga Gi Dan Keluarga Ru Di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan). *Journal Sosiologi*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.59700/jsos.v2i2.2030>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nopianti, R. (2016). Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kasepuhan Sinarresmi. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 8(2), 219–234. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.74>
- Prastowo, D. R. (2015). Penggunaan Model Cropwat untuk Menduga Evapotranspirasi Standar dan Penyusunan Neraca Air Tanaman Kedelai (*Glycine Max* (L) Merrill) di Dua Lokasi Berbeda. In *Thesis*. Universitas Lampung. <https://digilib.unila.ac.id/16980/>
- Putri, H. L. L., Nasrudin, & Efendi, M. (2022). Nilai Kearifan Lokal Budaya Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju Dalam Prespektif Pendekatan Ekologi. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(2), 105–110. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v4i2.5487>
- Ritzer George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soulisa, M. S. (2014). Aroha sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima. *Dialektika*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.33477/dj.v8i1.211>
- Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>